



## Konversi Modal Sosial di Ruang Siber: Strategi Resiliensi Budaya Masyarakat Osing Kemiren Menghadapi Disrupsi Digital

Ahmad Zaki Sujai<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

Email, [25202031002@student.uin-suka.ac.id](mailto:25202031002@student.uin-suka.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membedah strategi resiliensi budaya masyarakat Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi, dalam menghadapi disrupsi digital melalui lensa teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Di era kontemporer, arus globalisasi cenderung menyeragamkan budaya, namun masyarakat Osing Kemiren menunjukkan kemampuan dinamis dengan melakukan konversi modal sosial ke ruang siber. Ruang digital tidak lagi sekadar menjadi media komunikasi, melainkan bertransformasi menjadi arena (*field*) baru untuk memperkuat identitas lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan etnografi daring dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Kemiren berhasil mengonversi modal sosial yang berakar pada nilai *pareduluran* dan gotong royong menjadi modal simbolik berupa prestise digital serta modal ekonomi melalui promosi produk lokal dan wisata. Peran pemuda adat menjadi krusial sebagai agen konversi yang mampu menavigasi algoritma media sosial tanpa menghilangkan marwah asli tradisi. Resiliensi budaya ini dibentuk melalui Model Resiliensi Transformatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi di Desa Kemiren diposisikan secara instrumental di bawah kendali kedaulatan adat. Keuntungan ekonomi yang diperoleh dari ruang siber kemudian dialokasikan kembali untuk menghidupi ekosistem sosial dan ritual adat. Ini menciptakan sirkularitas modal yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur leluhur di tengah derasnya arus modernisasi, sehingga dapat menjadi rujukan bagi budaya lain dalam mempertahankan identitas lokal di era disrupsi.

**Kata Kunci:** Resiliensi Budaya, Masyarakat Osing, Disrupsi Digital.

## ABSTRACT

*This study aims to dissect the cultural resilience strategies of the Osing community in Kemiren Village, Banyuwangi, in facing digital disruption through the lens of Pierre Bourdieu's social practice theory. In the contemporary era, while globalization tends to homogenize culture, the Osing community of Kemiren demonstrates a dynamic ability to convert social capital into cyberspace. The digital realm is no longer merely a medium of communication but has transformed into a new field to strengthen local identity. Utilizing qualitative methods with an online ethnographic approach and in-depth interviews, this research finds that the Kemiren community has successfully converted social capital rooted in the values of *paseduluran* (brotherhood) and *gotong royong* (mutual cooperation) into symbolic capital in the form of digital prestige, as well as economic capital through the promotion of local products and tourism. The role of indigenous youth is crucial as agents of conversion, capable of navigating social media algorithms without diminishing the original essence (*marwah*) of tradition. This cultural resilience is shaped through a Transformative Resilience Model. The results indicate that digitalization in Kemiren Village is positioned instrumentally under the control of customary sovereignty. The economic benefits gained from cyberspace are subsequently reallocated to sustain the social ecosystem and traditional rituals. This creates a circularity of capital that preserves ancestral values amidst the rapid flow of modernization, providing a reference for other cultures in maintaining local identity in the era of disruption.*

**Keywords:** Cultural Resilience, Osing Community, Digital Disruption.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang mempunyai beragam budaya dari berbagai daerah memiliki keunikan tersendiri. Di era digital saat ini sangat mengharuskan memodifikasi budaya dengan memanfaatkan platform digital dalam arus perkembangan teknologi saat ini<sup>1</sup>. Dalam

---

<sup>1</sup> Agustinus Gulo, "Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2023).

arus digitalisasi perlunya adanya strategi resiliensi untuk menjaga budaya masyarakat osing kemiren. Dalam arus digitalisasi, perlu adanya strategi resiliensi untuk menjaga budaya masyarakat Osing Kemiren. Namun, resiliensi di sini tidak bisa menutup diri atau bersikap konservatif terhadap perubahan<sup>2</sup>. Sebaliknya, masyarakat Osing di Desa Kemiren menunjukkan kemampuan adaptasi yang dinamis dengan melakukan transformasi cara-cara tradisional ke dalam bentuk digital.

Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui lensa teori Pierre Bourdieu, di mana terdapat proses konversi modal sosial yang selama ini mengakar dalam kehidupan masyarakat seperti sistem paseduluran dan gotong royong ke dalam ruang siber<sup>3</sup>. Di era disrupsi digital, ruang digital bukan sekadar media komunikasi, melainkan menjadi arena (*field*) baru bagi masyarakat Osing untuk mengamplifikasikan identitasnya sebagai budaya osing kemiren<sup>4</sup>. Ketika teknologi algoritma cenderung menyeragamkan budaya, masyarakat Kemiren justru memanfaatkan platform digital sebagai alat untuk memperkuat identitas desa dengan menjaga budaya tanpa adanya modifikasi yang merusak nama masyarakat osing kemiren.<sup>5</sup> Konversi ini terlihat jelas dalam digitalisasi dokumentasi ritual, promosi produk kopi lokal, hingga penggunaan media sosial untuk memobilisasi pemuda adat dalam menjaga keberlangsungan tradisi.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, integrasi budaya adat ke dalam ruang digital tetap menyisakan tantangan besar mengenai otentisitas dan potensi

---

<sup>2</sup> M A Susanto, *Radikalisme Dan Strategi Resiliensi Pelajar Di Sekolah Dan Madrasah* (Publica Indonesia Utama, 2022).

<sup>3</sup> Dadi Suhanda, Tuhuk Takdir Sembada, and Manda Firtza Rahman, "MEMAHAMI PERAN MODAL SOSIAL DAN BUDAYA DALAM MEMINIMALISIR TERJADINYA BENTUK KEKERASAN SIMBOLIK: SEBUAH STUDI KASUS DI SEKOLAH TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KABUPATEN BANDUNG," *Bookchapter ISBI Bandung*, 2025.

<sup>4</sup> Muhammad Nanda Al Hakim Akbar, Moh Edy Saputro, and Muhammad Fajar Tubagus, "Pelestarian Tari Gandrung Sebagai Identitas Budaya Osing Di Desa Kemiren Banyuwangi," n.d.

<sup>5</sup> Ria Angin, "Transformasi Digital Dan Pelestarian Nilai Tradisional: Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Di Banyuwangi Oleh Desa Kemiren," *Consilium: Education and Counseling Journal* 4, no. 2 (2024): 554–68.

<sup>6</sup> Asep Miftahul Falah and Nira Janifa Aulia, "REVITALISASI SENI TRADISI SEBAGAI OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI DESA SUKAMAJU, RANCAKALONG, SUMEDANG," *Bookchapter ISBI Bandung*, 2025.

komodifikasi yang berlebihan. Hal ini memunculkan pertanyaan yang krusial mengenai bagaimana struktur sosial masyarakat Osing mampu bertahan tanpa kehilangan esensi nilai luhurnya. Dengan banyaknya budaya kebawa arus globalisasi dan digital tapi masyarakat osing kemiren bisa menjaga budayanya dengan mendapatlan keuntungan dalam material dengan tidak menurunkan nilai-nilai leluhurnyaa yang di wariskan.

Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk membedah lebih dalam mengenai strategi resiliensi budaya tersebut melalui mekanisme konversi modal sosial di ranah digital atau ruang siber. Dengan memahami pola konversi ini, diharapkan dapat ditemukan model pertahanan identitas lokal yang mampu bernegosiasi secara cerdas di tengah derasnya arus disrupsi digital. Pertahanan ini menjadi pijakan dan contoh bagi budaya-budaya lain dalam menjaga budaya dengan arus globalisasi dan dunia digital saat ini. Kesimpulannya semoga pembaca bisa menjadikan tulisan ini menjadi rujukan dan motivasi terhadap masyarakat khususnya di indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi daring, yang dipadukan dengan studi lapangan <sup>7</sup>. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat adat Osing di Desa Kemiren melakukan konstruksi identitas dan konversi modal di ruang siber. Peneliti tidak hanya memotret hasil akhir, tetapi juga proses dibalik penggunaan teknologi digital sebagai alat resiliensi budaya.

Penelitian menggunakan etnografi daring dan wawancara mendalam di berbagai platform dan lokasinya di osing kemiren banyuwangi, yang dipilih berdasarkan kriteria purposive sebagai wilayah dengan budaya yang masih menjunjung tinggi nilai para nenek moyangnya <sup>8</sup>. Lokasi ini dianggap merepresentasikan konversi modal di ruang siber di mana resiliensi dari masyarakat osing kemiren dalam distrupsi digital saat ini. Lokasi ini diambil dikarenakan banyak keunikan

---

<sup>7</sup> Mita Rosaliza, Hesti Asriwandari, and Indrawati Indrawati, “Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital,” *Jurnal Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2023): 74–103.

<sup>8</sup> I Kadek Yudiana and Eka Prasetya Suryadani, “Potret Etnis Osing Dari Segi Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Di Desa Kemiren, Glagah, Kabupaten Banyuwangi,” *Nusantara Hasana Journal* 2, no. 11 (2023): 89–100.

dan keragaman yang ingin peneliti dalam dan daya tarik pada peneliti sangat kuat.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi data, yaitu metode yang terdiri dari tiga cara diantaranya: satu, observasi digital yang dimana Peneliti melakukan pengamatan partisipatif pada akun media sosial resmi Desa Kemiren Instagram, YouTube, dan Website<sup>9</sup>. Fokus pengamatan diarahkan pada bagaimana simbol-simbol adat, ritual, dan narasi lokal diaplikasikan serta dikemas atau dirancang agar menarik untuk audiens digital. Kedua, wawancara mendalam Dilakukan secara tatap muka untuk menggali motif, strategi, dan tantangan yang dihadapi masyarakat adat dalam mengonversi modal sosial menjadi modal simbolik di ruang siber<sup>10</sup>. Yang diwawancarai dalam ini ada beberapa informan yang terdiri dari remaja disana, masyarakat osing kemiren dan tokoh-tokoh adat di osing kemiren.

Ketiga, studi dokumentasi yang dimana Mengumpulkan data visual dan tekstual di media sosial yang menunjukkan adanya aktivitas ekonomi kreatif dan pelestarian budaya berbasis digital<sup>11</sup>. Analisis ini menggunakan model Analisis Praktik Sosial Pierre Bourdieu, yang meliputi tiga langkah utama: satu, Identifikasi Arena : Memetakan ruang siber sebagai arena baru tempat masyarakat Osing memperebutkan posisi dan pengaruh. Dua, Pemetaan Modal: Menganalisis bagaimana modal sosial jaringan kepercayaan dan modal budaya (tradisi) dikonversi menjadi modal simbolik prestise digital. Tiga, Analisis Habitus: Melihat bagaimana kecenderungan atau pola pikir masyarakat Kemiren dalam beradaptasi dengan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur

---

<sup>9</sup> Putri Dini Fatimah, “Pemanfaatan Media Sosial Instagram Pada Akun@Qowaidul\_Lughoh Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab” (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 2025).

<sup>10</sup> A Y Suharsono and Alfonso Harrison, “Peran Dan Tantangan Forum Komunikasi (Forkom) Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas Dan Modal Sosial (Studi Kasus Di Kabupaten Pringsewu Lampung),” *Ekosistem Pembangunan Berkelanjutan: Interelasi Dalam Merespons Perubahan* 117 (2024).

<sup>11</sup> M Sulthon Roofiif, Re Kurnia Kukuh Pratiwi, and Yudis Ritmana Vibra, “Penguatan Citra Pasar Prawirotaman Yogyakarta Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif Yang Berkelanjutan,” *JURNAL TATA KELOLA SENI* 11, no. 2 (2025): 103–14.

mereka<sup>12</sup>.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Transformasi dari Ruang Fisik Kemiren ke Ruang Siber

Perkembangan platform digital dan ruang siber memberikan kemudahan bagi masyarakat Osing Kemiren, untuk mentransformasikan praktik budayanya. Ruang digital kini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi telah menjadi arena baru untuk memperkenalkan tradisi dan produk khas Osing ke panggung nasional maupun global. Adapun platform utama yang dikurasi oleh masyarakat desa meliputi YouTube, TikTok, Instagram, dan *website* resmi desa.

Platform-platform ini dikelola untuk memperkenalkan budaya, baik secara praktik lapangan maupun dokumentasi administratif yang merepresentasikan falsafah budaya masyarakat Osing. Dokumentasi nilai dan keunikan masyarakat Osing di ruang siber mencakup:

1. Perspektif Tradisi:

Publikasi visual ritual *Tumpeng Sewu*, *Barong Ider Bumi*, *Mocoan Lontar Yusuf*, serta kesenian tradisional seperti angklung paglak dan tari Gandrung.

2. Perspektif Keseharian:

Dokumentasi arsitektur rumah tradisional, ornamen khas seperti *burak*, aktivitas pengolahan lahan pertanian, hingga visualisasi keramahtamahan warga dengan prinsip "*Suguh, Gupuh, Lungguh*".

3. Perspektif Produk dan Wisata:

Promosi Festival *Ngopi Sepuluh Ewu* (Ngopi 10.000), pemasaran Kopi Osing (robusta dan arabika), serta paket wisata *homestay* di rumah tradisional warga.

Eksposur ruang siber ini memperluas jangkauan pasar secara masif. Menurut Suryadi, salah satu pemuda pegiat digital di Kemiren menegaskan:

*"Dengan adanya platform digital, jangkauan pemasaran kita menjadi sangat luas. Dulu yang tahu desa ini hanya orang lokal Banyuwangi, tapi kini wisatawan dari berbagai daerah hingga luar negeri datang*

---

<sup>12</sup> Yowan Tamu, "Pengetahuan Tradisional Dan Modernisasi Petani Studi Interaksi Dan Perubahan Sosial Budaya Pada Pengolahan Pertanian Pada Sawah Di Duhiadaa Kabupaten Pohuwato= Traditional Knowledge and Farmer Modernization Study of Socio-Cultural Interaction and Change in Agricultural Processing in Rice Fields in Duhiadaa, Pohuwato Regency" (Universitas Hasanuddin, 2022).

*berkunjung. Dampaknya, hasil kerajinan dan produk khas kita semakin laris" <sup>13</sup>.*

Lebih lanjut, Suntoko yang juga aktif dalam pendokumentasian budaya desa, menambahkan bahwa dokumentasi digital memiliki fungsi edukasi:

*"Ruang siber ini membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat luar tentang tradisi dan falsafah Osing. Dengan narasi yang tepat di media sosial, tidak ada lagi anggapan bahwa tradisi kami itu kuno atau tidak memiliki makna luhur" <sup>14</sup>.*

## **Mekanisme Konversi Modal Sosial Masyarakat Osing di Ruang Siber**

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal tidak bersifat statis, melainkan dapat dikonversi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Pada masyarakat adat Osing di Desa Kemiren, modal sosial yang paling dominan adalah *pareduluran* (persaudaraan) dan semangat gotong-royong. Mekanisme konversi ini terjadi ketika jaringan sosial yang awalnya bersifat luring (tatap muka) bertransformasi menjadi kekuatan digital di ruang siber, sebagai berikut:

### **1. Transformasi Paseduluran**

Transformasi Paseduluran menjadi Jaringan Digital Modal sosial masyarakat Kemiren berakar pada kepercayaan timbal balik dan ikatan emosional antarwarga <sup>15</sup>. Di era disrupsi, modal ini dikonversi melalui digitalisasi interaksi <sup>16</sup>. Grup-grup komunitas dan akun media sosial desa menjadi wadah baru di mana nilai *pareduluran* dimanifestasikan dalam bentuk dukungan daring, penyebaran informasi adat, dan penguatan narasi lokal.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Suryadi selaku pengelola konten digital di Desa Kemiren yang menyatakan bahwa:

*"Dulu paseduluran cuma sebatas kumpul di balai desa atau pas hajatan. Sekarang, lewat grup WhatsApp atau Instagram desa, kita*

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Suryadi, "Wawancara Suryadi," 2026.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Suntoko, "Wawancara Suntoko," 2026.

<sup>15</sup> Janur M Bagus, *Dari Desa Ke Dunia Maya: Evolusi KIM Di Tengah Transformasi Digital* (Goresan Pena, 2025).

<sup>16</sup> Frizka Utami et al., "Era Disrupsi: Teknologi Dan Perubahan Sosial: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (2026): 14650–58.

*tetap bisa gotong royong. Kalau ada warga yang butuh bantuan atau ada informasi acara adat, kita sebar lewat online. Rasa persaudaraannya pindah ke ruang digital, dan justru semakin memperkuat koordinasi kita secara cepat”<sup>17</sup>.*

## 2. Akumulasi Modal Simbolik

Melalui Representasi Ritual Konversi berikutnya terjadi ketika modal sosial dan modal budaya (berupa ritual dan tradisi) diunggah ke ruang siber sehingga menghasilkan modal simbolik<sup>18</sup>. Modal simbolik dalam hal ini adalah prestise, pengakuan, dan reputasi Desa Kemiren sebagai "penjaga tradisi asli". Ketika video ritual *Ider Bumi* mendapatkan atensi luas (berupa jumlah penonton, *likes*, dan komentar positif), Desa Kemiren memperoleh legitimasi budaya yang kuat secara eksternal.

Mekanisme ini dijelaskan oleh Soepardi, tokoh adat setempat yang menekankan pentingnya menjaga citra desa di dunia maya:

*"Kita menampilkan Ider Bumi di internet itu bukan sekadar untuk pamer, tapi untuk menegaskan identitas bahwa masyarakat Kemiren masih teguh memegang amanah leluhur. Ketika banyak orang luar yang memuji dan mengapresiasi lewat media sosial, wibawa desa kita naik. Ini membuat orang luar menjadi lebih segan dan menghargai tradisi asli kita”<sup>19</sup>.*

## 3. Konversi Modal

Menuju Resiliensi Ekonomi Secara pragmatis, konversi modal sosial di ruang siber juga bermuara pada penguatan modal ekonomi<sup>20</sup>. Kepercayaan komunitas yang kuat memungkinkan masyarakat Osing untuk mengelola potensi desa secara mandiri. Promosi kopi lokal dan *homestay* melalui narasi digital yang autentik merupakan bentuk nyata bagaimana jaringan modal sosial dikonversi menjadi keuntungan finansial komunal.

Pernyataan Legimin, seorang pelaku ekonomi kreatif di Kemiren mengungkapkan bagaimana media sosial membantu bisnis

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Suryadi, “Wawancara Suryadi.”

<sup>18</sup> Monita Precillia, “BENTUK TRANSFORMASI SOSIOKULTURAL TEATER TUTUR KENDURI SKO: DARI SAKRAL KE PROFAN DALAM SEBUAH KONDISI ANTARA TRADISI DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL,” *Bookchapter ISBI Bandung*, 2025.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Soepardi, “Wawancara Soepardi,” 2026.

<sup>20</sup> M Si Irwan, *Sosiologi Kebencanaan: Modal Sosial, Media Sosial Dan Resiliensi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

lokal yang berbasis adat:

*"Semenjak anak-anak muda rajin mempromosikan Kopi Osing dan suasana homestay di media sosial, pesanan kopi dari luar kota melonjak drastis. Homestay warga hampir tidak pernah kosong setiap akhir pekan. Jaringan dan modal sosial yang dibangun kawan-kawan di online ternyata membawa rezeki yang sangat nyata buat kemandirian ekonomi warga desa"* <sup>21</sup>.

Data di atas mengonfirmasi bahwa masyarakat Osing Kemiren adalah agen aktif yang mampu melakukan negosiasi modal. Resiliensi budaya mereka terletak pada kecerdasan spasial: tetap memegang nilai *paseduluran* secara internal, namun tampil dengan modal simbolik yang kuat di arena eksternal digital.

### **Peran Pemuda Adat**

Peran pemuda adat sebagai Agen Konversi di Ruang Siber Keberhasilan konversi modal sosial ke ruang siber sangat bergantung pada generasi muda adat. Dalam arena digital, mereka secara sadar melakukan kurasi dan mediasi terhadap identitas budaya desa.

#### **1. Konstruksi Narasi dan Strategi Content Management**

Pemuda adat memahami algoritma media sosial, mereka tahu cara mengemas aktivitas keseharian dan ritual menjadi konten bernilai jual simbolik tanpa kehilangan marwah aslinya. Melalui pengelolaan konten yang profesional, citra Desa Kemiren berhasil dibangun secara terstruktur. Suntoko, seorang pemuda yang aktif dalam pendokumentasian budaya menyatakan:

*"Kita harus pintar membaca algoritma. Video tradisi Tumpeng Sewu itu kita sesuaikan pengambilan visualnya, kita beri musik narasi yang pas, dan diunggah di jam-jam ramai (prime time). Tujuannya agar nilai sakralnya tetap tersampaikan, tapi daya tariknya bisa diterima oleh generasi milenial dan Gen Z di luar sana"* <sup>22</sup>.

#### **2. Menjembatani Kesenjangan Antargenerasi**

Sebagai agen konversi, pemuda adat meminimalkan konflik antara tuntutan disrupsi digital dan kekhawatiran para sesepuh yang bersifat konservatif. Mereka memberikan pemahaman bahwa

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Legimin, "Wawancara Legimin," 2026.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Suntoko, "Wawancara Suntoko."

ruang siber adalah alat pertahanan.

Terkait proses negosiasi dengan tokoh senior di desa, Pak Asnan selaku Kepala Dusun mengungkapkan:

*"Awalnya para sesepuh sempat khawatir, takutnya tradisi sakral kalau direkam-rekam nanti malah jadi bahan tontonan murahan yang kehilangan makna. Tapi anak-anak muda ini gigih memberi pengertian. Mereka tunjukkan hasilnya: karena video-video itu, anak muda desa sini makin bangga pada budayanya, dan kesejahteraan warga ikut naik. Dari situ, perlahan para sesepuh mulai menerima dan memberikan restu penuh" <sup>23</sup>.*

## Resiliensi Budaya

Tantangan terbesar adalah benturan antara kesakralan tradisi dan logika algoritme yang menuntut viralitas. Resiliensi budaya masyarakat Kemiren teruji melalui ketegasan mereka untuk tidak terjebak dalam komodifikasi dangkal, berikut:

### 1. Melawan Arus Homogenisasi Digital

Meskipun algoritme sering memaksa kreator mengikuti tren populer, masyarakat Osing tetap memproduksi konten berbasis "pakem" desa, terkait upaya menjaga keaslian konten ini, Soepeno, salah satu tokoh adat dan pelaku seni menegaskan:

*"Banyak yang mengusulkan agar kita bikin konten yang dimodifikasi biar cepat viral di TikTok. Tapi saya larang keras. Kalau sampai pakem adat diubah hanya demi mencari penonton banyak, ruh Osing-nya akan mati. Kami lebih memilih penontonnya sedikit tapi yang disajikan murni tradisi kita, daripada meledak tapi nilai leluhurnya luntur" <sup>24</sup>.*

### 2. Ruang Privat vs Ruang Publik Siber

Resiliensi budaya ditunjukkan melalui demarkasi yang tegas antara tradisi yang boleh dikonsumsi publik dan yang menjadi rahasia adat. Kebijakan komunal digunakan untuk melawan tuntutan eksposur total dari algoritme digital. Mengenai batasan tersebut, Pak M. Arifin selaku Kepala Desa menjelaskan:

*"Sebagai representasi desa, kita punya regulasi yang jelas. Ada ritual yang sifatnya perayaan publik dan boleh diunggah bebas,*

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Asnan, "Wawancara Kepala Dusun," 2026.

<sup>24</sup> wawancara dengan Soepeno, "Soepeno," 2026.

*tapi ada juga ritual-ritual di ruang sakral yang sama sekali haram untuk didokumentasikan. Kami tegaskan bahwa masyarakat adatlah yang mengendalikan teknologi, jangan sampai desa kita ditelanjangi oleh algoritma internet”*<sup>25</sup>

### 3. Negosiasi Makna

Antara Kebutuhan Konten dan Kesakralan Terjadi negosiasi operasional di lapangan saat pendokumentasian berlangsung. Di titik ini, teknologi dipaksa tunduk pada aturan adat. Soepeno kembali memaparkan pengalamannya dalam bernegosiasi dengan instrumen teknologi:

*"Waktu pelaksanaan Mocoan Lontar Yusuf yang sangat khusus, tim dokumentasi sudah kami berikan panduan ketat. Mereka boleh merekam, tapi hanya dari sudut kamera tertentu dari kejauhan, dan dilarang keras menyalakan lampu kilat (flash). Jadi teknologinya yang harus beradaptasi dengan ritme ritual kita, bukan ritualnya yang menyesuaikan kebutuhan kamera”*<sup>26</sup>.

## Model Resiliensi Masyarakat Osing di Era Disrupsi

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini merumuskan "Model Resiliensi Transformatif" pada masyarakat Osing Kemiren.

### 1. Integrasi Habitus Tradisional dan Habitus Digital

Model resiliensi ini berpijak pada kemampuan menggabungkan dua pola perilaku (*habitus*). Nilai tradisional dan kemampuan literasi digital saling melengkapi untuk memperluas eksistensi kebudayaan di ranah maya.

### 2. Kedaulatan Budaya sebagai Jangkar Digitalisasi

Teknologi diposisikan secara instrumental, sementara kedaulatan makna tetap di tangan struktur komunal. Terkait prinsip kedaulatan ini, Pak M. Arifin sebagai Kepala Desa, menegaskan:

*"Digitalisasi itu pada akhirnya hanyalah alat. Kita sangat terbuka dengan kemajuan zaman dan kecepatan internet, tapi pondasi kearifan lokal kita adalah harga mati. Masyarakat Kemiren tidak akan pernah menggadaikan nilai luhur leluhur*

---

<sup>25</sup> wawancara dengan m.arifin, "M. Arifin," 2026.

<sup>26</sup> wawancara dengan Soepeno, "Soepeno."

*hanya demi sebuah modernisasi visual”<sup>27</sup>.*

### 3. Sirkularitas Modal

Dari Sosial ke Simbolik, Kembali ke Sosial Terjadi siklus modal yang terus berputar: Modal sosial berbuah prestise (simbolik) di internet, yang mendatangkan keuntungan finansial (ekonomi). Pada akhirnya, modal ekonomi ini dialokasikan kembali untuk merawat ekosistem sosial. Legimin, menggarisbawahi sirkularitas ekonomi kultural ini:

*"Pendapatan yang kita dapatkan dari promosi online baik dari retribusi tiket wisata, penjualan Kopi Osing, maupun hasil homestay itu sebagian selalu disisihkan untuk kas desa atau komunitas. Dana inilah yang nantinya kita pakai lagi untuk membiayai kelengkapan sesajen dan kegiatan ritual adat ke depannya. Jadi, keuntungan dari internet itu pada akhirnya kembali lagi untuk menghidupi budaya warga”<sup>28</sup>.*

Dengan demikian, masyarakat Osing Kemiren berhasil menciptakan strategi "Adaptasi Selektif Berbasis Komunitas", di mana tradisi kuno dan teknologi mutakhir dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa saling menegasikan.

## KESIMPULAN

Indonesia merupakan bangsa dengan kekayaan kultural yang luar biasa, di mana setiap daerah memiliki keunikan identitas yang menjadi akar jati diri nasional. Namun, di era kontemporer, arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa masyarakat adat ke dalam pusaran disrupsi digital yang tidak terelakkan. Digitalisasi menuntut modifikasi cara-cara lama dalam berbudaya dengan memanfaatkan platform digital agar tetap relevan dalam arus zaman. Bagi masyarakat adat seperti masyarakat Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi, fenomena ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang terkait bagaimana menjaga eksistensi nilai luhur di tengah dominasi teknologi yang cenderung menyeragamkan (homogenisasi) budaya.

Dalam menghadapi disrupsi ini, masyarakat Osing Kemiren menunjukkan strategi resiliensi yang dinamis. Resiliensi di sini tidak dipahami sebagai sikap konservatif yang menutup diri dari perubahan, melainkan sebuah kemampuan adaptasi yang cerdas. Masyarakat

---

<sup>27</sup> wawancara dengan m.arifin, “M. Arifin.”

<sup>28</sup> Wawancara dengan Legimin, “Wawancara Legimin.”

Kemiren melakukan transformasi cara-cara tradisional ke dalam bentuk digital, yang menarik untuk dibedah melalui lensa sosiologi Pierre Bourdieu. Dalam perspektif ini, ruang siber bukan sekadar media komunikasi, melainkan telah menjadi arena (*field*) baru tempat terjadinya kontestasi dan akumulasi modal. Terjadi sebuah proses konversi modal sosial yang awalnya berakar pada sistem *paseduluran* dan gotong royong di ruang fisik menjadi kekuatan baru di ruang digital.

Fenomena konversi ini terlihat nyata melalui digitalisasi dokumentasi ritual adat, promosi produk kopi lokal secara daring, hingga mobilisasi pemuda adat melalui media sosial untuk menjaga keberlangsungan tradisi (Falah and Aulia, 2025). Alih-alih memodifikasi esensi budaya demi algoritma, masyarakat Kemiren justru memanfaatkan platform digital sebagai alat untuk memperkuat identitas desa tanpa merusak marwah asli masyarakat Osing (Angin, 2024). Penggunaan teknologi ini menjadi mekanisme untuk mengonversi modal sosial dan modal budaya menjadi modal simbolik, yakni rekognisi dan prestise di mata masyarakat global.

Meskipun demikian, integrasi budaya adat ke dalam ruang digital tetap menyisakan persoalan krusial mengenai otentisitas dan risiko komodifikasi yang berlebihan. Bagaimana struktur sosial masyarakat Osing mampu bertahan tanpa kehilangan esensi nilai luhurnya di tengah logika algoritma yang pragmatis? Penelitian ini bertujuan untuk membedah lebih dalam mengenai strategi resiliensi budaya tersebut melalui mekanisme konversi modal sosial di ranah siber. Dengan memahami pola konversi ini, diharapkan dapat ditemukan model pertahanan identitas lokal yang mampu bernegosiasi secara cerdas di tengah derasnya arus disrupsi digital, sekaligus menjadi referensi bagi masyarakat adat lainnya dalam menjaga kedaulatan budaya di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad Nanda Al Hakim, Moh Edy Saputro, and Muhammad Fajar Tubagus. “Pelestarian Tari Gandrung Sebagai Identitas Budaya Osing Di Desa Kemiren Banyuwangi,” n.d.
- Angin, Ria. “Transformasi Digital Dan Pelestarian Nilai Tradisional: Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Di Banyuwangi Oleh Desa Kemiren.” *Consilium: Education and Counseling Journal* 4, no. 2 (2024): 554–68.
- Bagus, Janur M. *Dari Desa Ke Dunia Maya: Evolusi KIM Di Tengah Transformasi Digital*. Goresan Pena, 2025.
- Falah, Asep Miftahul, and Nira Janifa Aulia. “Revitalisasi Seni Tradisi Sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Sukamaju, Rancakalong, Sumedang.” *Bookchapter ISBI Bandung*, 2025.
- Fatimah, Putri Dini. “Pemanfaatan Media Sosial Instagram Pada Akun@Qowaidul\_Lughoh Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab.” Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 2025.
- Gulo, Agustinus. “Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2023).
- Irwan, M Si. *Sosiologi Kebencanaan: Modal Sosial, Media Sosial Dan Resiliensi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Precillia, Monita. “Bentuk Transformasi Sosiokultural Teater Tuter Kenduri Sko: Dari Sakral Ke Profan dalam Sebuah Kondisi Antara Tradisi dan Tantangan di Era Digital.” *Bookchapter ISBI Bandung*, 2025.
- Roofiif, M Sulthon, Re Kurnia Kukuh Pratiwi, and Yudis Ritmana Vibra. “Penguatan Citra Pasar Prawirotaman Yogyakarta Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif Yang Berkelanjutan.” *Jurnal Tata Kelola Seni* 11, no. 2 (2025): 103–14.
- Rosaliza, Mita, Hesti Asriwandari, and Indrawati Indrawati. “Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital.” *Jurnal Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2023): 74–103.
- Suhanda, Dadi, Tuhuk Takdir Sembada, and Manda Firtza Rahman. “Memahami Peran Modal Sosial dan Budaya Dalam Meminimalisir

- Terjadinya Bentuk Kekerasan Simbolik: Sebuah Studi Kasus di Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Bandung.” *Bookchapter ISBI Bandung*, 2025.
- Suharsono, A Y, and Alfonso Harrison. “Peran Dan Tantangan Forum Komunikasi (Forkom) Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas Dan Modal Sosial (Studi Kasus Di Kabupaten Pringsewu Lampung).” *Ekosistem Pembangunan Berkelanjutan: Interelasi Dalam Merespons Perubahan* 117 (2024).
- Susanto, M A. *Radikalisme Dan Strategi Resiliensi Pelajar Di Sekolah Dan Madrasah*. Publica Indonesia Utama, 2022.
- Tamu, Yowan. “Pengetahuan Tradisional Dan Modernisasi Petani Studi Interaksi Dan Perubahan Sosial Budaya Pada Pengolahan Pertanian Pada Sawah Di Duhiadaa Kabupaten Pohuwato= Traditional Knowledge and Farmer Modernization Study of Socio-Cultural Interaction and Change in Agricultural Processing in Rice Fields in Duhiadaa, Pohuwato Regency.” Universitas Hasanuddin, 2022.
- Utami, Frizka, Khoirunnisa Az-Zahro, Nanda Karlina, and Sabina Rahma Lizadi. “Era Disrupsi: Teknologi Dan Perubahan Sosial: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (2026): 14650–58.
- Wawancara dengan Asnan. “Wawancara Kepala Dusun,” 2026.
- Wawancara dengan Legimin. “Wawancara Legimin,” 2026.
- wawancara dengan m.arifin. “M. Arifin,” 2026.
- Wawancara dengan Soepardi. “Wawancara Soepardi,” 2026.
- wawancara dengan Soepeno. “Soepeno,” 2026.
- Wawancara dengan Suntoko. “Wawancara Suntoko,” 2026.
- Wawancara dengan Suryadi. “Wawancara Suryadi,” 2026.
- Yudiana, I Kadek, and Eka Prasetya Suryadani. “Potret Etnis Osing Dari Segi Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Di Desa Kemiren, Glagah, Kabupaten Banyuwangi.” *Nusantara Hasana Journal* 2, no. 11 (2023): 89–100.